Representasi Oligarki Dalam Film Gundala Karya Joko Anwar (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Muhamad Fachrozi Oktavian[1], Twin Agus Pramonojati[2]
[1] Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, muhamadfachrozi@student.telkomuniversity.ac.id
[2] Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, jatipramono@telkomuniversity.ac.id

Abstrak
Di zaman modern sekarang adanya politik oligarki di suatu negara bisa menyebabkan keadilan sosial yang sulit terwujud membuat kekacauan di suatuy negara karena oligarki hanya ingin mendapatkan kekuasaan dan sumber daya tidak memikirkan keadilan bagi warganya. Hal ini menginspirasi para sineas film pun mencoba untuk memanfaatkannya dengan menyampaikan dengan cara memasukkan praktik oligarki dalam film mereka. Salah satunya adalah film Gundala karya Joko Anwar yang dirilis tahun 2019 yang dipilih oleh penulis untuk dijadikan objek analisis dalam penelitian ini. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis representasi oligarki dalam film Gundala melalui pengadeganan para tokohnya. penulis menggunakan metode penelitian kualitatif serta data yang telah dipilih menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan mengkaji makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Berdasarkan hasil dari penelitian, penulis mendapatkan tujuh buah scene adegan yang didalamnya menunjukkan representasi praktik oligarki melalui pengadegan seperti dialog dan tindakan – tindakan para tokoh melalu adegan saat anggota DPR tidak mau bersalaman dengan mafia yang sudah berkuasa, membunuh anggota DPR yang tidak menghormati pihak yang berkuasa, membayar anggota DPR, menguasai suatu daerah, dan menimbulkan kekacauan di suatu negara.

Kata Kunci-representasi, oligarki, film, Gundala, analisis semiotika

Abstract
In modern times, the existence of oligarchic politics in a country can cause social justice that is difficult to materialize, causing chaos in a country because oligarchs only want to gain power and resources and do not think about justice for their citizens. This has inspired filmmakers to try to take advantage of it by conveying it by incorporating oligarchic practices in their films. One of them is the film Gundala by Joko Anwar which was released in 2019 which was chosen by the author to be the object of analysis in this study. This study aims to analyze the representation of the oligarchs in the Gundala film through the depiction of the characters. The author uses qualitative research methods and the data that has been selected using the semiotic theory of Roland Barthes by examining the meaning of Denotation, Connotation, and Myth. Based on the results of the research, the authors get seven scenes which show representations of oligarchic practices through scenes such as dialogue and the actions of the figures through scenes where DPR members do not want to shake hands with the mafia who is already in power, kills DPR members who do not respect those in power. , pay members of the DPR, control an area, and cause chaos in a country.

Keywords-representation, oligarchy, film, Gundala, semiotic analysis

I. PENDAHULUAN

Bukan hal yang aneh jika Film sangat digemari banyak oleh masyarakat saat ini karena film dapat menghibur, menyalurkan kreativitas, dan menjadi ladang bisnis Film. Selain itu film juga bisa menjadi suatu aktivitas yang baru bagi masyarakat umum di saat ini karena dapat menghilangkan rasa bosan jikalau hanya diam dirumah saja, menonton film saat ini sudah tidak perlu lagi untuk pergi ke bioskop karena sudah banyak sekali platform yang muncul bahkan bisa saja bioskop tidak akan laku lagi seperti dulu dengan banyaknya muncul platform saat ini. Pengertian sinema adalah perpaduan antara video, penggunaan teknologi kamera, dan upaya penyampaian pesan melalui warna dan suara. Dalam Undang-undang Perfilman tahun 2009 No. 33 Bab 1 Dalam Pasal 1, pengertian film adalah karya seni dan kekayaan budaya yang merupakan pranata sosial dan media massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Film seringkali dilihat hanya sebagai sarana hiburan, namun film sebagai media pers bisa lebih dari sekedar tontonan (Dewi, 2019). Film memiliki ciri-ciri lain, seperti informatif, edukatif, dan memikat, sehingga dapat dijadikan inspirasi bagi setiap orang untuk bertindak dan menemukan jati dirinya. Menurut Effendy (2003: 208) Dampak film terhadap penontonnya sangat besar, dan tanpa disadari dampak film tersebut diingat cukup lama, tidak hanya di gedung bioskop, tetapi juga setelah penonton meninggalkan gedung dan melanjutkan aktivitas sehari-hari.

Film dapat menggambarkan dan membangun realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa film tersebut menghadirkan potret realitas secara simbolis, sarat dengan konten dan makna pesan estetik Dewi (2019). Pengaruh yang ditampilkan oleh penonton tersebut akan berbeda satu sama lain, hal ini disebabkan oleh perspektif penonton dalam melihat film tersebut dan perbedaan itu berdasarkan pengetahuan serta pengalaman yang di dapatkan oleh mereka satu sama lain, apakah pemaknaan film yang penonton lihat akan menghasilkan sebuah pesan yang positif atau negatif.

Film sebenarnya merupakan hasil konstruksi yang dikembangkan dari proses penggambaran realitas kehidupan sosial masyarakat, Entah itu berupa realitas fantasi atau realitas makna yang benar. Realitas menurut Sobur dalam bukunya Semiotika Komunikasi, Realitas adalah pengetahuan umum di alam, seperti konsep, kesadaran umum, dan wacana publik sebagai hasil konstruksi sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat (Sobur, 2013:186). Menurut Berger & Luckman (1966) menjelaskan realitas sosial Merupakan fakta sosial yang bersifat eksternal, umum, dan persuasif dalam kesadaran setiap individu. Apakah individu suka atau tidak, apakah mereka menginginkannya atau tidak, kenyataan tetap ada.

Gambaran-gambaran atau penggambaran mengenai realitas kehidupan yang terdapat dalam suatu media disebut dengan representasi. Menurut (Hall,1997:15) representasi adalah penciptaan konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah hubungan konsep-bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau peristiwa nyata ke objek, orang, atau peristiwa fiktif. Representasi adalah tindakan yang menunjukkan atau menggambarkan sesuatu, biasanya berupa tanda dari sudut pandang selain dirinya sendiri, baik suatu peristiwa, orang, atau objek.

Diantara sekian banyak film yeng memberikan gambaran realitas, penulis akan berfokus pada film Gundala yang tayang di Indonesia pada 29 Agustus 2019. Sebuah film pahlawan super yang Berdasarkan cerita karakter superhero Indonesia tahun 1969 oleh Harya Suryaminata, Gundala diperankan oleh Abimana Aryasatya sebagai tokoh utama (Gundala). Dalam film tersebut terdapat realitas politik oligarki di film Gundala dimana para elite individual menguasai atau bekerja sama dengan pemerintah untuk mengontrol negara tersebut. Banyak para politisi tersebut tidak setuju dengan adanya oligarki dalam pemerintahan tersebut yang membuat beberapa politisi merasa tidak nyaman dan terancam. Tetapi ada satu orang yang mengikuti aturan oligarki ini dikarenakan ingin hidupnya bisa aman. Di scene tersebut ada beberapa yang menggambarkan politik oligarki dimana tangan kanan elite individual ini menguasai DPR yang bertujuan agar daerah tersebut bisa mengikuti aturan yang dibikin oleh elite individual alias Haidar Subandi.

Secara umum adanya politik oligarki di suatu negara bisa menyebabkan keadilan sosial sulit terwujud karena oligarki hanya ingin mendapatkan kekuasaan dan sumber daya tidak memikirkan keadilan bagi warganya. Oligarki ditujukan untuk kepentingan elitis dan eksklusif yang menyebabkan regulasi tidak berfungsi. Selain itu, politik ditentukan oleh tangan tak kasat mata, yang hanya melibatkan elit politik, birokrat, dan pengusaha. Konsekuensinya sistem politik yang ada tidak bisa mensejahterahkan rakyatnya. Demokrasi yang dikuasai oleh oligarki kebijakanya akan lebih menguntungkan kepentingan para elite, pengusaha dan rekananya. Tidak mengherankan bila di negara – negara berkembang kesejahteraan rakyatnya terhambat.

Robison & Hadiz (2005) menjelaskan pemilu dan legislasi terlihat jelas melalui kesenjangan modal masing-masing calon. Kekuatan uang memiliki pengaruh besar pada dukungan massa, karena oligarki dapat mempertahankan pengaruhnya. Tidak mengherankan, banyak yang akan semakin terbiasa memanipulasi proses politik. Masalah mendasar oligarki adalah bahwa sistem kekuasaan ini didominasi oleh kekayaan. Hal ini dapat menimbulkan konflik antara kepentingan si miskin dan kepentingan si kaya, seperti yang bisa disebut plutokrasi atau pemerintahan orang kaya.

Peneliti merasa pada Film Gundala terdapat tanda dan makna yang berhubungan dengan representasi Oligarki, maka dari itu Film Gundala menarik perhatian peneliti serta ingin mengkaji makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos dengan menggunakan teori Analisis semiotika Roland Barthes. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode kualitatif paradigma konstruktivisme dalam mengerjakan penelitian. Maka dari itu berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai Representasi Oligarki dalam Film Gundala Karya Joko Anwar (Analisis Semiotika Roland Barthes).

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Massa

Komunikasi massa menurut (Hadi, Wahjudianata & Indrayani, 2021) yaitu, kata komunikasi massa berasal dari Bahasa Inggris dan pengertian dari mass media communication, yaitu komunikasi yang menggunakan media massa. Contoh medianya adalah media yang dihasilkan melalui teknologi saat ini, seperti media radio, televisi, film, dan surat kabar. Kata “massa” dalam arti komunikasi massa ini lebih mengacu pada orang yang menjadi sasaran media massa atau penerima pesan media massa. Digambarkan sebagai banyak orang yang tidak sedang berada di lokasi yang sama, namun tersebar di beberapa lokasi. Pada umumnya. Kata “massa” bisa disebut khalayak, audiens. Terdapat juga istilah khusus yang menggambarkan massa sesuai dengan media yang digunakan, yaitu penonton atau pemirsa media televisi dan film, pembaca untuk media cetak, pendengar untuk media radio.

Media massa pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu media massa cetak dan media massa elektronik. Majalah dan surat kabar merupakan Media cetak yang dapat memenuhi standar media massa. Media elektronik yang memenuhi standar media massa saat ini adalah radio, televisi, film, dan internet.

B. Film

Berdasarkan Undang-undang No. 8 tahun 1992 tentang perfilman, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang yang dibuat berdasarkan atas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainya dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertujukkan dengan sistem proyeksi, mekanik, elektronik, dan lainya. Menurut Arsyad (2003:45) film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam frame, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat tampak real.

Menurut Baskin (2003:4) film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa dari berbagai macam teknologi dan berbagai unsur kesenian. Seni film jelas sangat berbeda dengan seni lainnya, seni film sangat membutuhkan teknologi sebagai tempat untuk memproduksi menampilkannya kepada penonton. Dengan penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa film merupakan suatu media komunikasi massa yang menampilkan beberapa gambar yang bergerak dengan jalan cerita yang dimainkan oleh para pemeran yang diproduksi untuk menyampaikan pesan kepada para penonton.

C. Representasi Tanda dan makna dalam film

Terdapat banyak definisi dari representasi. Eriyanto (2001:290) menjelaskan representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana orang, kelompok, Tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Menurut John Fiske (1997:5) representasi adalah sejumlah tindakan yang berhubungan dengan teknik kamera, pencahayaan, proses editing, musik, dan suara tertentu yang mengolah simbol-simbol dan kode-kode konvensional ke dalam representasi dari realitas dan gagasan yang akan dinyatakannya. Fiske juga membuat asumsi utama bahwa konten media bukanlah realitas murni dalam praktik representasi, sehingga representasi lebih akurat sebagai cara untuk membentuk versi nyata dengan cara tertentu tergantung pada status dan kepentingan sosial. Pendapat Fiske tentang ekspresi berlaku untuk proses kerja media umum dan sudah mulai menyebutkan hubungan antara ekspresi dan realitas media.

Lebih jauh, (Hall 1997:15) menjelaskan tiga pendekatan representasi. Pertama, reflektif. Ini mengacu pada perspektif dan makna representasi di suatu tempat di masyarakat kita. Kedua, intensional yang menaruh perhatian terhadap pandangan creator atau produser representasi tersebut. Ketiga, konstruksionis yang memperhatikan bagaimana ekspresi dibuat melalui kode-kode bahasa, termasuk kode visual.

D. Oligarki

Menurut Jeffrey Winters, Oligarki adalah aktor yang mengarahkan dan mengontrol sejumlah besar sumber daya material yang digunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan kekayaan individu dan status sosial eksklusif. Sumber daya ini harus tersedia secara pribadi, bahkan jika mereka tidak perlu dimiliki secara pribadi. Jika kekayaan pribadi yang ekstrem tidak mungkin atau tidak ada, tidak ada oligarki. Tiga hal muncul dari definisi oligarki ini. Pertama, kekayaan merupakan bentuk kekuatan material yang berbeda dengan sumber daya listrik lainnya yang dapat terkonsentrasi di tangan minoritas. Kedua, pengelolaan dan pemantauan sumber daya adalah untuk kepentingan individu, bukan institusi. Ketiga, definisi oligarki tetap konstan dari waktu ke waktu dan kasus Winters (2011:9).

E. Semiotika Roland Barthes

Analisis semiotika Roland Barthes mengkaji tanda dan bagaimana tanda itu bekerja, pemikiran ini didasari oleh pemikiran Saussure mengenai tanda yang dibaginya menjadi penanda dan petanda, dimana analisis Barthes dibagi menjadi beberapa tahap analisis yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas penanda dan konsep abstrak yang ada di baliknya. Menurut Barthes, pada tingkst denotasi, Bahasa memunculkan kode kode sosial yang makna tandanya segera tampak ke permukaan berdasarkan hubungan penanda dan petandanya. Sebaliknya, pada tingkat konotasi bahasa menghadirkan kode kode yang makna tandanya bersifat tersembunyi. Makna tersembunyi ini adalah makna yang menurut Barthes merupakan Kawasan ideologi atau mitologi (Sobur 2009:69).

Menurut Barthes semiotik adalah mengenai bentuk (form). Analisis semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes tidak hanya terpaku pada penanda atau petanda, akan tetapi menganalisis makna dengan denotatif dan konotatif. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara signifier dan signified, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara signifier dan signified, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka bagi segala kemungkinan). Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Cobley & Jansz, 1999) dalam (Sobur,2009:69).

1.Signifier (penanda)	2.Signified (petanda)
3.Denotative Sign (penanda denotatif)	
4.Connotative Signifier (penanda konotatif)	5.Connotative Signified (petanda
6.Connotative Sign (tanda konotatif)	

Tabel 2.1 Roland Barthes (Peta Tanda)
Sumber: Alex Sobur (2009:69)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi kebaradaanya (Sobur, 2009:69).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif yaitu peneliti menganalisis film yang fokus pada oligarki yang diwakili oleh adegan setiap film Gundala. peneliti akan menganalisis representasi oligarki yang ditampilkan pada film Gundala. Film yang berudrasi 123 menit ini di beberapa scene menampilkan adegan dan dialog yang merepresentasikan oligarki. Peneliti memanfaatkan data dari film Gundala sebagai subjek untuk melakukan penelitian. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah adegan-adegan dalam film Gundala yang merepresentasikan oligarki. Film diiedentifikasikan dan diklasifikasikan dengan mengamati analisis dan paradigma yang muncul pada makna denotasi, konotasi, dan mitos sebagai unit analisis yang dirangkum berdasarkan adegan dalam film Gundala yang menggambarkan oligarki yang membentuk makna berdasarkan dialog, simbol dan tindakan tokoh. Menurut Nyoman Kutha Ratna (2011:21), paradigma penelitian secara luas diartikan sebagai seperangkat keyakinan dasar yang membantu membimbing perilaku manusia yang secara umum disepakati baik dalam kehidupan sehari-hari maupun penelitian ilmiah. Oleh karena itu, bagi para ilmuwan, paradigma dipandang sebagai konsep penting dalam melakukan studi tertentu dan sebagai jendela untuk melihat dunia mereka dengan jelas.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan analisis terhadap 7 adegan atau scene dalam film Gundala, peneliti membahas setiap adegan yang dipilih secara detail, peneliti melihat adanya praktik oligarki yang di representasikan oleh tokoh-tokoh pada adegan-adegan yang telah dipilih dalam film Gundala, pembahasan ini dimaksudkan untuk menganalisis representasi oligarki dalam film Gundala melalui pengadegan para tokohnya, secara sederhana representasi dapat diartikan sebuah cerminan kehidupan yang dihadirkan oleh lingkungan yang merupakan konstruksi sosial, dimana kita perlu mempelajari pembentukan makna tekstual dan bagaiman kita menciptakan makna dalam konteks yang berbeda, sedangkan representasi oligarki dalam film Gundala adalah gambaran sikap yang dicerminkan oleh tokoh-tokoh maupun adegan dalam film tersebut.

Tabel 4.1 Hasil penelitian

No	Visual	Adegan

1		Di adegan ini para politikus sedang hadir di acara untuk merayakan pelantikan legislatif yang baru dan sedang membicarakan tentang harapan negeri ini kedepan.
	Setting	Acara jamuan setelah pelantikan DPR (tidak dijelaskan secara detail)
	Pemeran	Dirga, Ferry, dan Ridwan
	Gestur	Sinis
	Audio	Ferry: "Bagaiamana ya rasanya menjadi politikus muda?, saya sudah lupa. Dirga: "kita kan sama-sama baru dilantik tadi pagi mas, pastinya masih optimistis" Ridwan: "Ferry tidak mewakili kita semua, saya masih punya harapan". Ferry: "Harapan?, ha ha ha ……. Apa yang bisa diharapkan dari wakil rakyat yang menjadi bayaran mafia seperti yang baru masuk itu?"
	Denotasi	Makna denotasi di adegan ini, Ferry menanyakan bagaimana rasanya jadi politikus termuda yang terpilih dan Ferry menyangsikan atas terpilihnya Pengkor sebagai anggota DPR yang berlatang belakang tidak jelas.
	Konotasi	Makna konotasi pada adegan ini, Ferry dan Ridwan memberikan selamat kepada Dirga atas terpilihnya dia sebagai politikus termuda.
	Mitos	Makna mitos dari adegan ini, Ferry menyangsikkan atas terpilihnya Pengkor sebagai anggota DPR dimana dia berlatar belakang seorang mafia, sehingga ferry pesimis akan kepemimpinan dan kinerja Pengkor sebagai anggota DPR.

2		Di adegan ini pengkor sedang menyekap Dirga di sebuah bangunan tidak terpakai.
	Setting	Bangunan tidak terpakai
	Pemeran	Pengkor, Anak buah Pengkor, Dirga, Keluarga Dirga
	Gestur	Mengancam
	Audio	Pengkor: “Saya harus kasih contoh buat wakil rakyat yang tidak bisa menghormati rakyat”. Dirga: “Tolong jangan…. Tolong lepaskan keluarga saya”. Pengkor: “Tapi apa kamu sudah belajar dari semua ini! Wakil rakyat tidak membutuhkan tangan hanya mulut untuk bersuara”.
	Denotasi	Makna denotasi di adegan ini Pengkor marah besar kepada dirga kerena tidak mau berjabat tangan dengan Pengkor pada jamuan pelantikan DPR pada scene sebelumnya.
	Konotasi	Makna konotasi di adegan ini Ketika pengkor mengkerutkan dahinya dan memandang tajam Dirga lalu pengkor akan melakukan apa saja kepada setiap orang jika orang itu tidak menghormatinya. Pada adegan tersebut dimaknai agar memberi pelajaran kepada Dirga untuk tidak macam-macam dan menghormati Pengkor.
	Mitos	Dalam adegan ini pengkor marah dan mengancam Dirga dengan mengorbankan keluarganya. Secara psikologis untuk melemahkan Dirga agar tidak macam-macam dan menghormati Pengkor dengan mengancam membunuh keluarganya karena faktor keluarga merupakan hal yang paling penting dari seorang Ayah atau kepala keluarga.

3		Dalam adegan ini para politikus berada di suatu ruangan untuk mengenang kematian legislatif muda yaitu Dirga.
	Setting	Rumah duka
	Pemeran	Ferry dan Ridwan
	Gestur	Kekesalan terhadap Pengkor
	Audio	Ferry: “di dunia yang lebih waras Pengkor sudah pasti jadi tersangka dan masuk penjara”. Ridwan: “saya bilang kepada Dirga untuk tidak bicara sembarangan, dan berbicara kepada anda karena saya peduli”. Ferry: “saya tidak takut dengan orang-orang yang ada disini semua, yang di gaji sama Pengkor”
	Denotasi	Makna denotasi di adegan ini yaitu Ferry menduga kematian Dirga disebabkan Pengkor. Kemudian Ferry mengatakan tidak takut akan Pengkor dan anak buahnya, setelah sebelumnya Ridwan mengingatkan Ferry untuk tidak gegabah atau berhati-hati terhadap Pengkor.
	Konotasi	Di adegan ini makna konotasi nya Ferry menyayangkan keadilan yang timpang, dia membayangkan jika keadilan benar-benar di tegakkan maka Pengkor sudah menjadi tersangka dan masuk penjara. Ferry juga mengindikasikan untuk melawan kekejaman Pengkor yang sudah membunuh Dirga. Sementara itu, Ridwan menyayangkan kematian Dirga, dan mengatakan kepada Ferry untuk berhati-hati dalam berbicara jika tidak ingin bernasib sama dengan Dirga.
	Mitos	Makna mitos di adegan ini Ferry mengatakan di dunia waras ini merujuk kepada budaya masayarakat yang mengindikasikan kewarasan sebagai perilaku yang sebagaimana mestinya antara sesama manusia.

4	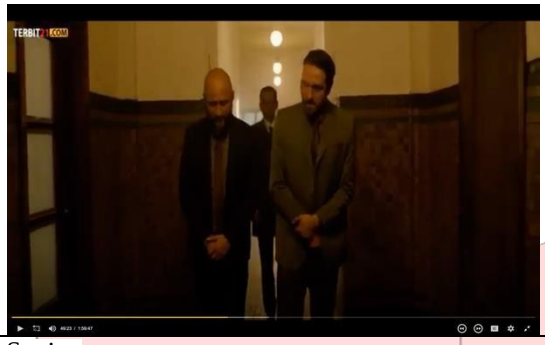	Di adegan ini pengkor memarahi salah satu politikus anak buahnya karena ada suatu daerah yang tidak mengikuti aturanya.
	Setting	Lorong menuju pintu keluar rumah duka
	Pemeran	Pengkor dan anak buahnya (anggota legislative)
	Gestur	Marah, kekesalan
	Audio	Pengkor: “saya jadikan kamu anggota legislatif, karena saya pikir kamu bisa kendalikan daerah kamu”. Anak buah Pengkor: “semua akan saya bereskan pak”. Pengkor: “kalau rakyat di suatu wilayah, sesuka hati tanpa aturan maka akan menular ke daerah lain itu saya gak bisa terima”.
	Denotasi	Makna denotasi dari adegan pengkor memarahi anak buah nya yang menjadi anggota DPR karena ada suatu daerah tidak mengikuti aturan.
	Konotasi	Makna konotasi di adegan ini pengkor memandang tajam kepada anak buahnya lalu anak buah pengkor hanya bisa terdiam sambil tertunduk yang menandakan pengkor marah karena kurang puas dengan pekerjaan anak buahnya. Pengkor juga khawatir daerah kekuasaan anak buahnya yang tidak mengikuti aturan nya akan berdampak kepada daerah kekuasaanya yang lain.
	Mitos	Dalam adegan ini dapat dimaknai masyarakat yang sesuka hati tanpa mengikuti aturan dapat memicu hal yang sama kepada masyarakat lainnya. Hal ini selaras dengan konotasi menular yang diungkap Pengkor juga sering dipakai dalam istilah masyarakat yang dimaknai sebagai kejadian atau peristiwa yang beruntut.

5	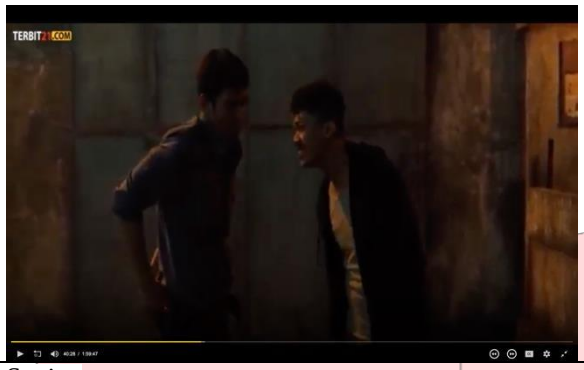	Di adegan ini Gunadi menasihati Sancaka untuk segera pergi dari Jakarta.
	Setting	The Djakarta Times
	Pemeran	Sancaka dan Gunadi
	Gestur	Terdesak dan pesimis
	Audio	Gunadi: “Bagus. Karena kalo minggu depan lo gak nyetor, terpaksa gua sendiri yang berangkat. Gak ada yang bisa diharapkan di Jakarta ini san, seumur hidup kita akan gini-gini aja. Entar juga satu negara ancur bakal bunuh-bunuhan liat aja dah”
	Denotasi	Makna denotasi di adegan ini Gunadi memberikan nasehat kepada Sancaka bahwa hidup di Jakarta hanya sia-sia karena sudah tidak ada harapan lagi untuk tinggal disini dan sebentar lagi Jakarta akan hancur karena adanya penjarahan di setiap jalan.
	Konotasi	Makna konotasi di adegan ini Gunadi sedang berbicara dengan Sancaka dengan sikap kurang nyaman dan terburu buru karena Gunadi ingin cepat pergi dari Jakarta sedangkan Sancaka belum ada uangnya untuk bisa pergi dari Jakarta.
	Mitos	Dalam potongan adegan ini Gunadi mengisyaratkan bahwa kalo tidak mengambil tindakan untuk pergi dari Jakarta maka hidup tidak akan berkembang. Gunadi memprediksi bahwa sebentar lagi kekacauan akan terjadi di Jakarta.

6	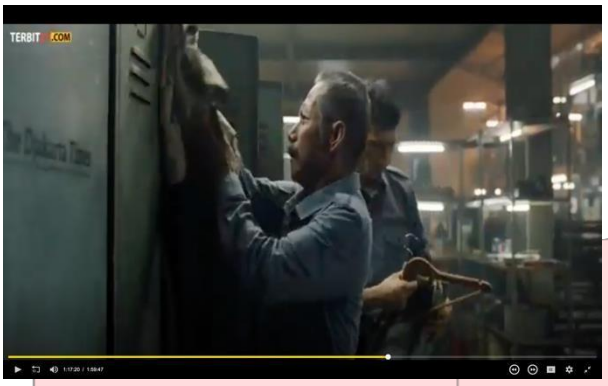	Di adegan ini Sancaka sedang berbincang dengan Pak Agus mengenai harapan di negeri ini.
	Setting	The Djakarta Times
	Pemeran	Pak Agus dan Sancaka
	Gestur	Sancaka tidak percaya dengan wakil rakyat dari kutipan press conference pada berita di TV
	Audio	Sancaka: “saya gayakin kalau wakil rakyat bisa mengesampingkan perbedaan, jangankan memikirkan nasib bangsa”. Pak Agus: “kalaupun mereka mau, mereka harus berhadapan dengan Pengkor”. Sancaka: “siapa dia?” Pak Agus: “Mafia yang menguasai legislative”.
	Denotasi	Makna denotasi di adegan ini, Sancaka berbicara kepada pa Agus kalau tidak yakin negeri ini bisa damai kembali apalagi para politisi mau menyampingkan perbedaan dan memikirkan nasib bangsa. lalu pa Agus menjawab dengan “para politisi harus melewati dulu pengkor yang selama ini sudah mengontrol pemerintahan”.
	Konotasi	Makna konotasi di adegan ini Sancaka hanya terdiam Ketika pa Agus bilang kalau DPR sudah dikuasai oleh mafia.
	Mitos	Dalam adegan ini Sancaka hanya terdiam Ketika dijelaskan bahwa pengkor sudah menguasai pemerintah, yang menjelaskan bahwa pemerintahan oligarki yang berkuasa saat ini membuat rasa frustasi dan pesimis akan harapan yang cerah bagi masyarakat.

7	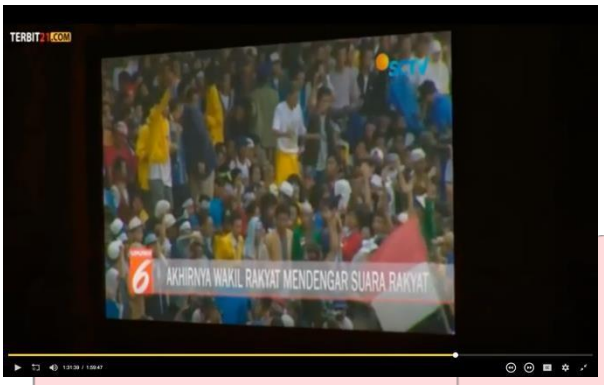	Di adegan ini terlihat ada sebuah stasiun televisi menyiarkan sebuah berita tentang suara rakyat.
	Setting	Setelah pengesahan Undang-undang serum Amoral
	Audio	Monolog: “untuk tidak menyia-nyiakan waktu pendistribusian obat akan dilangsungkan hari ini untuk daerah ibu kota dan sekitarnya”.
	Denotasi	Makna denotasi adegan rakyat senang karena keinginan rakyat untuk obat amoral ini bisa di distribusikan kepada rakyat yang membutuhkan untuk menyelamatkan satu generasi bangsa. Dimana akhirnya suara rakyat yang telah diperjuangkan bisa didengar oleh wakil rakyat.
	Konotasi	Setelah pemberitaan tersebut warga loncat-loncat diiringin teriak suka cita dan memeluk polisi penjaga yang dikarenakan wakil rakyat meloloskan obat amoral.
	Mitos	Dalam adegan ini para politikus setuju untuk meloloskan obat amoral demi kebaikan penerus generasi bangsa yang membuat masyarakat senang dengan apa yang telah mereka perjuangkan selama ini bisa di kabulkan oleh pemerin tah. Diloloskan nya obat amoral ini menandakan bahwa para politisi yang tidak dibayar oleh pengkor berani melawan keputusan yang selama ini selalu di atur oleh pengkor demi kepentingan pribadi.

Tabel 4 1 Hasil Peneltian

A. Makna Denotasi Pada Representasi Oligarki Dalam Film Gundala

Berdasarkan hasil penelitian, dari ke tujuh scene Film Gundala memiliki pemaknaan atau representasi Oligarki yang digambarkan dengan cukup jelas. Hal ini digambarkan melalui adegan dan dialog aktor yang menggambarkan kekuasaan Pengkor di pemerintahan sangat kuat seakan-akan sudah tidak bisa digoyahkan oleh siapapun. Representasi oligarki dalam film Gundala paling kental terasa berada pada scene pertama dimana pada scene tersebut para politikus sedang hadir di acara untuk merayakan pelantikan legislatif yang baru dan sedang membicarakan tentang harapan negri ini kedepan. Pada makna denotasi pada scene tersebut ada satu anggota DPR Ridwan yang masih memiliki harapan untuk negri ini tetapi anggota DPR lainya tidak memiliki harapan untuk negri ini karena adanya mafia yang sudah menguasai DPR. Berdasarkan makna denotasi tersebut dapat disimpulkan bahwa para anggota DPR merasa pesimis dengan pemerintahan yang ada dimana saat ini mafia yang paling berkuasa digambarkan sudah menguasai pemerintahan. Artinya, kekuasaan yang dimiliki oleh Pengkor tidak dapat digoyahkan dan penyalahgunaan kekuasaan bisa terjadi kapan saja karena ketidak mampuan masyarakat dalam menghentikan kekuasaan yang dimiliki oleh Pengkor.

B. Makna Konotasi Pada Representasi Oligarki Dalam Film Gundala

Makna konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara signifier dan signified, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka bagi segala kemungkinan). Berdasarkan hasil penelitian makna konotasi yang merepresentasikan oligarki dalam Film Gundala ini yaitu, pada scene ke pertama dimana pada adegan tersebut adegan dan dialog politikus Ferry yang kaget sambil ketawa sinis Ketika mendengar Ridwan Bahri masih memiliki harapan di negri ini. Secara tidak tersirat apa yang diperlihatkan Joko Anwar antara dialog dan adegan yang dilakukan Ferry seakan-akan meremehkan Ridwan Bahri yang telah sesumbar bahwa masih ada harapan untuk memperbaiki pemerintahan yang tidak lagi berpihak kepada rakyat. Ferry dalam hal ini beranggapan bahwa pemerintah yang telah disusupi oleh anak buah Pengkor, sudah menguasai pemerintahan.

C. Makna Mitos Pada Representasi Oligarki Dalam Film Gundala

Mitos ini diciptakan dari sebuah tanda dan simbol dari suatu adegan, pada hasil penelitian yang telah peneliti amati ada beberapa tanda, petanda dan simbol pada adegan Film Gundala yang merepresentasikan Oligarki. Hal tersebut dapat dilihat pada scene pertama yang mana saat Ferry tertawa sinis dan kaget Ketika mendengar Ridwan masih mempunyai harapan untuk negri ini, yang menggambarkan bahwa Ferry sudah tidak percaya lagi dengan harapan di negri ini karena pemerintahan saat ini tidak bisa diharapkan karena adanya pengkor yang menguasai pemerintahan. Hal tersebut selaras dengan apa yang diungkap oleh Jeffrey Winters (2019), Oligarki adalah aktor yang mengarahkan dan mengontrol sejumlah besar sumber daya material yang digunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan kekayaan individu dan status sosial eksklusif.

Ketika Ferry mendengar ucapan Ridwan yang mengatakan bahwa ia masih mempunyai harapan mengenai negeri ini, Ferry memberikan simbol berupa tawa sinis dan kaget yang mempunyai makna penolakan atau meremehkan ucapan Ridwan terutama pada ucapannya mengenai harapan untuk negeri ini.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di uraikan, peneliti dapat membuat kesimpulan dengan penelitian yang dilakukan mengenai Representasi oligarki Dalam Film Gundala Karya Joko Anwar, berada pada scene 1,2,3 dan 4 menggambarkan sosok Pengkor yang memiliki kekuasaan penuh terhadap segala sumber daya materi ditambah dengan kekuasaanya yang kini telah bertambah di pemerintahan sehingga semua orang berasumsi kekuasaan yang dimiliki Pengkor ini tidak tersentuh. Artinya dari ke empat scene itu menunjukan makna atau representasi oligarki dari Film Gundala. Dari ketujuh scene yang peneliti amati dan analisis semua adegan dan dialog yang ditampilkan cukup merepresentasikan pemerintahan yang oligarki terutama pada scene ke 1,4, dan 6. Dimana ketiga scene tersebut menyiratkan secara tidak langsung bagaimana kondisi pemerintahan yang terjadi saat itu dan sosok Pengkor sebagai otak dari pemerintahan yang oligarki yang menunjukan sifatnya yang otoriter.

Hal tersebut selaras dengan apa yang diungkap oleh Jeffrey Winters (2019), Oligarki adalah aktor yang mengarahkan dan mengontrol sejumlah besar sumber daya material yang digunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan kekayaan individu dan status sosial eksklusif. Tipe Oligarki yang di representasikan pada Film Gundala menurut Winters (2019), merupakan Oligarki Penguasa Kolektif, oligarki mempertahankan kekuasaan dan memerintah secara kolektif melalui sistem aturan dan norma. Dalam oligarki ini, penguasa bekerja sama untuk mengatur masyarakat untuk mempertahankan kekayaan.

REFERENSI

Anwar, A. (1984). In Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas (p. 28). Bandung: Armico.

Arikunto. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
Atar M, S. (1993). In Metode Penelitian Sastra (p. 51). Bandung: Penerbit Angkasa.
Arsyad, A. (2003). In Media Pembelajaran (p. 45). Jakarta: PT Raja Grafindo.
Ardianto, E., Komala, L., & Karlina, S. (2007). Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
Birowo, M. A. (2004). In Metode Penelitian Komunikasi Teori dan Aplikasi (pp. 7-8). Yogyakarta: Gintanyali.
Burhan, B. (2010). In Metodologi Penelitian Kualitatif (p. 153). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
Burton, G. (2012). In Media dan Budaya Populer (p. 141). Yogyakarta: Jalasutra.
Baskin, A. (2003). In Membuat Film Indie Itu Gampang (p. 4). Bandung: Kasinus.
Bimantara, I. (2021). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Model Peirce). The Commercium, 56-67.
Creswell, J. (2014). In Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan mixed (p. 10). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Devito, J. (1982). Communicology: An Introduction To the Study of Communication. Pennsylvania: Harper & Row.
Effendy, O. U. (2000). In Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (p. 21). Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
Eriyanto. (2001). In Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media (p. 113). Yogyakarta: LKiS.
Fiske, J. (1997). In Television Culture (p. 5). London: Rountledge.
Ghozali, I. (2005). In Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS (p. 149). Semarang: UNDIP.
Hall, S. (1997). In Cultural Representation and Signifying Pratices (p. 15). London: Sage.
Hadi, P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. (2021). Komunikasi Massa. Pasuruan: Qiara Media.
Izzatur R, A., Pramonojati, T. A., & Ismail, O. A. (2021). Representasi Nasionalisme Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). e-Proceeding of Management, 7322.
Jeffrey Winters: Soeharto Bapak Oligarki Indonesia. (2011, April 18). Retrieved from news.detik.com: https://news.detik.com/berita/d-1619692/jeffrey-winters-soeharto-bapak-oligarki-indonesia
Kriyantono, R. (2009). Malang: Prenada Media Group.
Krissandy. (2014). In Unsur-unsur Film (p. 13). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
Lantowa, J., Marahayu, N., & Muhamad, K. (2017). Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra. Yogyakarta: Deepublish.
Lukman, M., Wicandra, O. B., & Asthararianty. (2020). Representasi Kostum Superhero dalam Film "Gundala". Universitas Kristen Petra, 121-131.
Moleong, L. (2001). In Metodologi Penelitian Kualitatif (p. 178). Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
Michels, R. (1911). Political Parties. Leipzig: Wernen Klinkhardt.
Nathaniel, F. (2020, December 11). Di Bawah Jokowi, Oligarki Kian Mencengkram & Demokrasi Makin Semu. Retrieved from tirto.id: https://tirto.id/di-bawah-jokowi-oligarki-kian-mencengkeram-demokrasi-makin-semu-f7XT
Pratista. (2008). In Memahami Film (p. 21). Yogyakarta: Homerian Pustaka.
Ratna, N. (2011). In Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Post-strukturalisme Perspektif Wacana Naratif (p. 21). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Robison, R., & Hadiz, V. (2005). Reorganising Power in Indonesia: The Politics of Oligarchy in an Age of Markets. London: Routledge.
Rachmad, T. (2020). Membongkar Konsep "heroisme" di Film Gundala. Public Corner, 12-22.
Sobur, A. (2013). In Semiotika Komunikasi (p. 186). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
Sobur, A. (2009). In Analisis Teks Media "Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana Semiotika dan Analisis Framing" (p. 69). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
Sugiyono. (2014). In Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (p. 125). Bandung: Alfabeta.
Sugiyono. (2018). In Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (p. 88). Bandung: Alfabeta.
Suprapto, T. (2009). In Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi (p. 17). Yogyakarta: Medpress.
Saptanto, D. D., & Dewi, M. K. (2020). Gundala and Gatotkaca in the concept of modern Indonesian superheroes: Comparative analysis of the Indonesian and American superheroes. EduLite, 136-147.
Wiryanto. (2000). In Teori Komunikasi Massa (p. 1). Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
Winters, J. (2011). Oligarki. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
Wahyuwibowo, I. (2013). Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media.